

Tantangan dan Peluang Menabung: Analisis Perilaku Menabung Ibu-Ibu Rumah Tangga di Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dusun III Jawa, Desa Besilam

Yaumul Khair Afif¹, Muhammad Habib², Ismi Latifah³

^{1,2,3} Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Corresponding Author: ✉ khairafif.ppsiainsu@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis motif, pola perilaku, serta faktor pendorong dan penghambat menabung ibu-ibu rumah tangga khususnya anggota kelompok wirid Yasin pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), dengan studi kasus di Dusun III Jawa, Desa Besilam, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap informan ibu rumah tangga, pengurus kelompok wirid, dan petugas lapangan LKMS. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif menabung ibu rumah tangga didominasi oleh kebutuhan berjaga-jaga (dana darurat), biaya pendidikan anak, dan tujuan ibadah, yang diperkuat oleh nilai religiusitas dan keinginan menjauhi riba. Pola perilaku menabung bersifat rutin namun bernominal kecil, dipermudah oleh layanan jemput bola dan fleksibilitas setoran LKMS. Meskipun demikian, ditemukan sejumlah tantangan berupa fluktuasi pendapatan rumah tangga yang bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan, beban pengeluaran sosial-kemasyarakatan, serta rendahnya literasi mengenai mekanisme bagi hasil syariah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan edukasi literasi keuangan syariah, pengembangan produk tabungan berbasis siklus pendapatan musiman, serta sinergi program pemberdayaan ekonomi perempuan dengan layanan LKMS untuk mendorong inklusi keuangan syariah yang berkelanjutan di kawasan pedesaan religius seperti Besilam.

Kata Kunci

Perilaku Menabung, Ibu Rumah Tangga, Lembaga Keuangan Mikro Syariah, Inklusi Keuangan, Desa Besilam.

PENDAHULUAN

Kabupaten Langkat merupakan salah satu kabupaten di pesisir timur Provinsi Sumatera Utara yang memiliki potensi sumber daya alam yang beragam, mulai dari sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, hingga pariwisata religi. Salah satu kawasan yang menonjol secara historis dan spiritual di kabupaten ini adalah Desa Besilam, yang dikenal luas sebagai kawasan penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah melalui figur Syekh Abdul Wahab Rokan dan kompleks Pesantren Babussalam. Predikat sebagai kawasan

"desa tuan guru" ini menjadikan corak kehidupan masyarakat Besilam, termasuk warga Dusun III Jawa, sangat kental dengan nilai-nilai keislaman, termasuk dalam memandang aktivitas ekonomi seperti menabung.

Menabung merupakan aktivitas ekonomi mendasar yang memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas keuangan rumah tangga maupun perekonomian secara makro. Secara konseptual, menabung dapat dipahami sebagai upaya menunda konsumsi guna mengumpulkan kekayaan dalam bentuk likuid untuk memenuhi kebutuhan di masa depan. Dalam pandangan Islam, menabung bukan sekadar tindakan rasional-ekonomis, melainkan juga bagian dari sikap pertengahan (tawazun) yang dianjurkan agama sebagai bentuk kesiapsiagaan menghadapi risiko dan ketidakpastian hidup. Ajaran ini secara tidak langsung tergambar dalam kisah dua anak yatim pada Surah Al-Kahfi ayat 82, yang menekankan pentingnya menjaga dan mengelola harta simpanan hingga tiba waktu yang tepat untuk dimanfaatkan, sebagai bentuk rahmat dan perlindungan dari Allah SWT.

Di tengah nilai-nilai tersebut, kehadiran Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) baik dalam bentuk Baitul Maal wat Tamwil (BMT), koperasi syariah, maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menjadi jembatan strategis antara norma keagamaan dan kebutuhan riil masyarakat terhadap layanan keuangan yang terjangkau. LKMS dirancang untuk melayani kelompok masyarakat berskala usaha mikro dan berpendapatan rendah yang secara umum belum terlayani (unbankable) oleh perbankan berskala besar, dengan ciri utama berupa nominal transaksi kecil dan minimnya persyaratan jaminan aset. Ibu rumah tangga memegang peran sentral dalam pengelolaan keuangan domestik, sekaligus menjadi kelompok yang paling rentan terhadap keterbatasan pendapatan dan ketidakstabilan arus kas keluarga, khususnya di wilayah yang perekonomiannya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan yang bersifat musiman. Fenomena ini teramati secara jelas di Dusun III Jawa, tempat mayoritas ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok wirid Yasin dihadapkan pada dilema antara memenuhi kebutuhan konsumsi harian dan menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung. Kondisi ini sejalan dengan temuan Mutesasira (1999) yang menyebutkan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah pada umumnya memiliki keinginan kuat untuk menabung, namun sering terhambat bukan karena tidak adanya kemauan, melainkan karena ketidakcukupan dana, suatu kondisi yang diistilahkan sebagai "too poor to be able to save much; too poor to do without saving".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (case study), yang bertujuan menggali secara mendalam makna, motif, dan pola perilaku menabung ibu-ibu rumah tangga dalam konteks sosial-budaya setempat. Pendekatan ini dipilih karena fenomena perilaku menabung sarat dengan dimensi subjektif, religius, dan kultural yang lebih tepat dipahami melalui penggalian narasi dan pengalaman informan secara langsung, bukan sekadar melalui pengukuran kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di Dusun III Jawa, Desa Besilam, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, dengan waktu pelaksanaan berlangsung selama beberapa bulan pada tahun 2024, mencakup tahap penyusunan proposal, pengumpulan data lapangan, dan penulisan laporan akhir. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, terdiri atas ibu-ibu rumah tangga anggota kelompok wirid Yasin yang merupakan nasabah aktif Lembaga Keuangan Mikro Syariah, serta informan pendukung berupa pengurus kelompok wirid dan petugas lapangan (field officer) LKMS setempat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) observasi partisipatif terhadap aktivitas ekonomi harian dan interaksi sosial ibu rumah tangga di lingkungan dusun; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) yang bersifat semi-terstruktur untuk menggali motif, pengalaman, dan persepsi informan terhadap LKMS; dan (3) dokumentasi berupa data kependudukan desa, dokumen produk simpanan LKMS, serta catatan lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai kategori informan.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data (data reduction), yaitu memilah dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi; penyajian data (data display), yaitu mengorganisasikan data ke dalam kategori tema tantangan dan peluang; dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification), yaitu menginterpretasikan pola temuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Ekonomi Harian Ibu Rumah Tangga

Kehidupan ekonomi harian ibu rumah tangga di Dusun III Jawa diwarnai oleh kalkulasi yang tidak sederhana. Pendapatan keluarga yang umumnya bersumber dari pekerjaan suami sebagai petani, buruh perkebunan, atau pedagang kecil bersifat fluktuatif dan sangat bergantung pada musim serta

kondisi pasar. Dalam situasi ketidakpastian pendapatan tersebut, ibu rumah tangga dituntut memastikan kebutuhan pokok harian seperti bahan pangan, biaya operasional dapur, listrik, dan uang saku anak sekolah terpenuhi tanpa menimbulkan utang yang membengkak. Di tengah keterbatasan tersebut, kesadaran akan pentingnya menyisihkan dana untuk masa depan telah tumbuh: menabung tidak lagi dipandang sebagai kemewahan, melainkan sebagai mekanisme bertahan hidup (*survival mechanism*) dan bentuk perlindungan terhadap potensi krisis keuangan keluarga di masa mendatang.

Perjumpaan dengan Lembaga Mikro Syariah dan Motif Menabung

Perjumpaan pertama ibu-ibu rumah tangga di Dusun III Jawa dengan LKMS umumnya terjadi melalui dua jalur utama: pendekatan langsung oleh petugas lapangan (*field officer*) dan rekomendasi dari sesama anggota kelompok sosial, seperti kelompok pengajian, wirid Yasin, atau perhimpunan Dasawisma. Narasi mengenai akad-akad syariah khususnya akad wadi'ah (titipan tanpa beban riba) dan akad mudharabah (bagi hasil) mampu menyentuh sensitivitas keagamaan masyarakat Besilam, sehingga menabung di LKMS dipandang bukan sekadar tindakan rasional-ekonomi, melainkan juga bagian dari upaya menjaga harta keluarga agar dikelola sesuai prinsip syariat Islam.

"Awalnya saya menyimpan uang sisa belanja di bawah lipatan baju dalam lemari atau di celengan kaleng. Tapi sering kali terpakai untuk hal-hal kecil yang tidak penting. Ketika petugas dari lembaga syariah datang ke kelompok wirid dan menjelaskan bahwa simpanan kita dijaga dengan cara halal tanpa bunga yang dilarang agama, saya merasa mantap. Uang aman, hati tenang, dan tidak gampang terpakai."

(Petikan narasi lapangan, informan ibu rumah tangga anggota wirid Yasin)

Petikan narasi tersebut menegaskan bahwa motif menabung ibu rumah tangga di Dusun III Jawa tidak berdiri sendiri sebagai motif ekonomi, tetapi berpadu dengan motif spiritual berupa ketenangan batin (*sakinah*) karena harta dikelola secara halal. Selain itu, motif berjaga-jaga (dana darurat), biaya pendidikan anak, dan tujuan ibadah—seperti kurban dan persiapan haji—juga menjadi pendorong utama yang teridentifikasi dari hasil wawancara.

Peluang Menabung yang Terbuka dan Dirasakan

Dari sudut pandang ibu rumah tangga, keberadaan LKMS membuka sejumlah peluang yang sebelumnya tidak mereka rasakan dari layanan perbankan formal berskala besar, antara lain sebagai berikut.

1. Inklusi keuangan tanpa hambatan birokrasi: LKMS memberikan pelayanan yang ramah dan membumi, dengan persyaratan pembukaan

rekening yang sederhana (cukup KTP dan formulir singkat), sehingga ibu rumah tangga merasa dihargai dan tidak canggung.

2. Fleksibilitas nominal setoran: ibu-ibu diperbolehkan menabung dalam nominal sangat kecil, mulai dari Rp5.000 hingga Rp10.000 per transaksi, sehingga membebaskan mereka dari beban psikologis harus memiliki uang dalam jumlah besar untuk dapat menabung.
3. Layanan jemput bola (door-to-door service): kehadiran petugas LKMS yang mendatangi rumah warga atau pertemuan kelompok pengajian menghemat waktu dan biaya transportasi bagi ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan mobilitas akibat beban kerja domestik.
4. Diversifikasi produk bertema kebutuhan: kehadiran produk simpanan bertema khusus, seperti Tabungan Hari Raya, Tabungan Pendidikan, dan Tabungan Kurban, memberikan struktur target yang jelas bagi ibu rumah tangga dalam merencanakan keuangan keluarga.

Tantangan Realistis di Lapangan

Meskipun peluang dan antusiasme terlihat jelas, perjalanan ibu rumah tangga Dusun III Jawa dalam mempertahankan konsistensi menabung di LKMS diwarnai oleh sejumlah tantangan yang kompleks.

1. Inkonsistensi pendapatan dan prioritas konsumsi. Ketika harga komoditas hasil tani melonjak atau arus pekerjaan lancar, ibu rumah tangga dapat dengan mudah menyisihkan uang untuk ditabung. Namun, saat memasuki musim paceklik atau kenaikan harga bahan pokok, alokasi tabungan menjadi pos pertama yang dikorbankan demi memenuhi kebutuhan konsumsi mendasar.
2. Beban pengeluaran sosial-kemasyarakatan. Ikatan komunal yang erat mewajibkan kontribusi keuangan dalam bentuk sumbangan pesta pernikahan (kondangan), iuran pengajian, sumbangan musibah, dan kegiatan adat, yang bersifat imperatif secara sosial sehingga sering menyedot dana simpanan yang telah direncanakan.
3. Keterbatasan literasi mengenai akad dan hasil syariah. Meskipun tertarik pada label syariah, sebagian besar ibu rumah tangga belum memahami secara mendalam perbedaan mekanis antara imbal hasil akad mudharabah dan sistem bunga bank konvensional, sehingga ketika bagi hasil berfluktuasi atau bernilai kecil akibat jumlah simpanan yang juga kecil, timbul kekecewaan atau kesalahpahaman terhadap kinerja LKMS.

Hambatan Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Pemberdayaan Usaha Mikro

Selain tantangan dari sisi nasabah, LKMS khususnya BMT juga menghadapi hambatan internal dalam menjalankan fungsi pemberdayaan

usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang secara tidak langsung memengaruhi keberlanjutan program tabungan dan pembiayaan bagi ibu rumah tangga.

1. Kredit macet: ketidakmampuan sebagian nasabah dalam mengembalikan pembiayaan sesuai kesepakatan menyebabkan tunggakan yang menghambat perputaran dana dan tujuan pemberdayaan UMKM secara keseluruhan.
2. Keterbatasan modal kerja BMT: modal kerja bersih yang rendah membatasi kapasitas lembaga dalam menyalurkan pembiayaan maupun mengembangkan produk simpanan yang lebih kompetitif.
3. Rendahnya minat terhadap produk muamalah: sebagian masyarakat masih terbiasa dan cenderung berakar pada produk keuangan konvensional, sehingga kurang tertarik beralih ke produk berbasis akad syariah walaupun produk tersebut membawa kemaslahatan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku menabung ibu rumah tangga di Dusun III Jawa sejalan dengan kerangka Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), di mana sikap positif terhadap menabung (didorong oleh religiositas dan motif berjaga-jaga), norma subjektif (dukungan kelompok wirid Yasin dan komunitas pengajian), serta kontrol perilaku yang dirasakan (kemudahan akses melalui layanan jemput bola dan fleksibilitas nominal setoran) berpadu membentuk intensi dan realisasi perilaku menabung. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa religiositas (Zulhari, 2005), sosialisasi kelompok sosial (Amilia et al., 2018; Wulandari & Hakim, 2015), serta kontrol diri (Wahana, 2014) merupakan determinan penting perilaku menabung.

Namun demikian, faktor pendapatan tetap menjadi variabel dominan yang membatasi konsistensi menabung, sejalan dengan pandangan Keynes dalam Sukirno (2004) bahwa besarnya tabungan rumah tangga lebih ditentukan oleh tingkat pendapatan dibanding suku bunga atau imbal hasil. Fluktuasi pendapatan berbasis sektor pertanian dan perkebunan di Dusun III Jawa menegaskan bahwa strategi LKMS dalam merancang produk tabungan perlu mempertimbangkan siklus musiman pendapatan masyarakat, bukan sekadar menawarkan skema simpanan yang seragam.

Selain itu, kesenjangan literasi keuangan syariah menjadi titik kritis yang perlu diintervensi. Sejalan dengan temuan Sabri dan MacDonald (2010) serta Sirine dan Utami (2016), tingkat pengetahuan keuangan berkorelasi positif terhadap perilaku menabung. Ketika ibu rumah tangga memahami secara utuh mekanisme bagi hasil, transparansi akad, dan manfaat jangka panjang

menabung syariah, tingkat kepercayaan dan keberlanjutan partisipasi mereka pada LKMS akan meningkat. Dengan demikian, tantangan dan peluang menabung di Dusun III Jawa pada dasarnya saling berkaitan: tantangan struktural (fluktuasi pendapatan, beban sosial, dan literasi rendah) dapat diminimalkan melalui optimalisasi peluang kultural-religius dan operasional (religiositas, layanan jemput bola, dan fleksibilitas produk) yang sudah dimiliki LKMS di kawasan Besilam.

KESIMPULAN

Motivasi menabung bagi ibu rumah tangga di Dusun III Jawa merupakan aspek penting dalam pengelolaan keuangan keluarga yang berdampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi. Sebagai pengelola utama anggaran rumah tangga, ibu-ibu memiliki motivasi kuat untuk menabung guna menghadapi kebutuhan mendesak, seperti pendidikan anak, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari. Motivasi ini didorong oleh keinginan menciptakan keamanan finansial, mempersiapkan dana darurat, merencanakan masa depan keluarga, serta memperoleh keberkahan melalui pengelolaan harta sesuai syariat. Dukungan lingkungan sosial, khususnya kelompok wirid Yasin, turut memperkuat motivasi ini melalui kesadaran kolektif akan pentingnya menabung.

Di sisi lain, ibu-ibu rumah tangga menghadapi sejumlah faktor penghambat dalam upaya menabung, yaitu keterbatasan pendapatan akibat sifat pekerjaan yang musiman, kurangnya pengetahuan dan akses terhadap mekanisme lembaga keuangan syariah, beban pengeluaran sosial-kemasyarakatan yang bersifat imperatif, serta kekhawatiran emosional terhadap ketidakpastian ekonomi. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan memerlukan intervensi yang tepat sasaran, khususnya melalui edukasi keuangan syariah dan penguatan dukungan kelembagaan, agar ibu-ibu rumah tangga dapat lebih termotivasi dan mampu menabung secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Arsyad, L. (2008). *Lembaga Keuangan Mikro: Institusi, Kinerja dan Sustentabilitas*. Yogyakarta: Andi.
- Bank Indonesia. (2010). *Kajian Perilaku Menabung Masyarakat*. Jakarta: Bank Indonesia.

- Fasa, M. I. (2020). Eksistensi Bisnis Islami di Era Revolusi Industri. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hermawan, R. (2017). Buku Ajar Hukum Ekonomi Islam. Bandung: Duta Media Publishing.
- Huda, N., & Heykal, M. (2010). Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis. Jakarta: Kencana.
- Jenita. (2017). Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kecil Menengah. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 2(2), 1-14.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. London: Macmillan.
- Mardani. (2015). Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Mutesasira, L., et al. (1999). *Saving and the Poor: The Methods, Use and Impact of Savings by the Poor of East Africa*. Nairobi: MicroSave.
- Persada, E. A. (2020). Figur Hukum Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) sebagai Lembaga Ekonomi Kerakyatan. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Ridwan, A. H. (2013). *Manajemen Baitul Mal wa Tamwil*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sabri, M. F., & MacDonald, M. (2010). Savings Behavior and Financial Problems among College Students: The Role of Financial Literacy in Malaysia. *Cross-Cultural Communication*, 6(3), 103-110.
- Sherraden, M. (2006). *Asset-Based Policy and the Poor*. Washington DC: New America Foundation.
- Sirine, H., & Utami, D. S. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Menabung di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 27-52.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, S. (2004). *Keuangan Mikro untuk Masyarakat Miskin: Pengalaman Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Semeru.
- Wahana, K. (2014). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 934-944.
- Webley, P., & Nyhus, E. K. (2006). Parents' Influence on Children's Future Orientation and Saving. *Journal of Economic Psychology*, 27(1), 140-164.
- Werneryd, K. E. (1999). *The Psychology of Saving: A Study on Economic Psychology*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.

- Yasid, M. (2009). Perilaku Menabung Ibu Rumah Tangga Keluarga Miskin Peserta Program Ikhtiar Lembaga Keuangan Mikro Syariah Berbasis Kelompok di Bogor, Jawa Barat. *Tazkia Islamic Finance & Business Review*, 4(1), 1-20.
- Zulhari. (2005). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Menabung di Bank Syariah. Skripsi. Universitas Islam Negeri.